

Representasi Nasionalisme Pada Film Buffalo Boys (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

¹Afrizal Romanza, ²Herlina Kusumaningrum, ³Mohammad Insan Romadhan

^{1,2,3} Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

afrizalromanza8@gmail.com

Abstract

In 2018, a young filmmaker from Indonesia created a movie who entitled Buffalo Boys. The film was able to win many awards at the international awards scene. With this film, Indonesia's name has become even more fragrant because the branding created is able to show the richness and wisdom of Indonesia, both in terms of culture, nation, and the richness of their flora and fauna. This research aims to examine how the meaning of nationalism is represented in the film Buffalo Boys, and using the analyzed of Charles Sanders Peirce's semiotic analysis to find out the meaning of nationalism that can be applied in this modern times. This research uses Charles Sanders Peirce's semiotic theory with descriptive qualitative research. The results of this research is succeed to found an eleven units of analysis that were able to reveal the meaning and representation of nationalism in each scene in the Buffalo Boys film.

Keywords: Nationalism, Charles Sanders Peirce Semiotics, Film.

Abstrak

Pada 2018 lalu, sineas muda asal Indonesia menciptakan sebuah film dengan judul Buffalo Boys. Film tersebut mampu meraih banyak penghargaan di kancah award kancah mancanegara. Dengan adanya film tersebut, nama Indonesia menjadi semakin harum karena branding yang diciptakan mampu menunjukkan kekayaan dan kearifan Indonesia, baik dari budaya, bangsa, maupun kekayaan flora dan faunanya. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana makna nasionalisme yang direpresentasikan dalam film Buffalo Boys, dan dianalisis menggunakan pisau analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengetahui makna nasionalisme yang dapat diterapkan pada masa modern sekarang. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini ditemukan sebanyak sebelas unit analisis yang mampu membongkar makna dan representasi nasionalisme dalam tiap adegan yang ada pada film Buffalo Boys.

Kata Kunci: Nasionalisme, Semiotika Charles Sanders Peirce, Film.

Pendahuluan

Film adalah salah satu dari bagian media massa yang dikenal dan populer di dunia. Secara umum, film didefinisikan sebagai sebuah gambar bergerak yang tersedia melalui perantara media massa dan mengandung konten yang berisikan untuk menghibur penontonnya. Sebagai salah satu dari media massa yang populer, film tentunya mampu menarik perhatian khalayak yang berasal dari berbagai kalangan masyarakat. Tidak jarang juga bahwa film sering menayangkan seputar gambaran hidup dari dunia nyata yang disajikan dan ditayangkan menggunakan sebuah proyektor dan biasanya dipertunjukkan di dalam gedung bioskop. Dalam isinya, film selalu menyampaikan pesan melalui pesan moral yang disiratkan kepada penonton. Film kemudian juga diilhami sebagai karya sastra yang dianggap termasuk ke dalam segala mode presentasi yang ditayangkan sama dan sesuai dengan fitur teks sastra dan dapat dijelaskan dalam sebuah kerangka yang tekstual (Nurudin, 2017).

Melalui hal itu, dapat diartikan bahwa film secara tidak langsung memiliki hubungan dengan khalayak. Jalinan antara film dan khalayak seringkali dipahami secara linier. Dalam artian bahwa film senantiasa memberikan pengaruh dan menciptakan pola pikir masyarakat atas muatan pesan yang terkandung di dalamnya. Film secara tidak langsung juga mampu mengubah pola pikir penontonnya melalui berbagai macam cerita yang disuguhkan, baik konten yang isinya mengandung tema kriminalitas, horror, komedi, romansa, seksualitas, kekerasan, satir, sarkasme, bahkan sosial budaya ataupun gender. Melalui hal tersebut, dapat diartikan bahwa film adalah salah satu dari bentuk media yang berproses dalam menyampaikan komunikasi bagi masyarakat.

Setiap pencipta film tentunya akan berusaha untuk menyuguhkan suatu pesan kepada khalayak, hal tersebut merupakan sebuah realitas atas fenomena yang seringkali terjadi. Seperti yang ada dalam film *Buffalo Boys*, film yang merupakan tayangan aksi Indonesia dengan latar suasana pada masa penjajahan di era 1860-an. Dalam film ini, diceritakan bahwa Van Trach adalah penguasa Belanda yang mencoba menguasai Indonesia dengan melakukan banyak tindak kekerasan seperti pelecehan, pembantaian, hingga mengambil hasil panen masyarakat Jawa. Film ini menjadi menarik karena adanya representasi nasionalisme dengan menggambarkan keadaan orang-orang yang mengalami penjajahan di negerinya sendiri pada zaman dahulu. Contohnya, pada dalam film *Buffalo Boys* ini terdapat adegan yang memiliki unsur rasisme dan SARA yang dilakukan oleh para penjajah di masa pemerintahan Kolonial Belanda. (sumber: Kompasiana.com, 2020). Selain film *Buffalo Boys*, banyak juga sutradara di Indonesia yang mengambil tema serupa yang berhubungan dengan nasionalisme, tema tersebut seolah menjadi tema yang menarik dan tidak membosankan untuk terus dibahas dan ditonton bagi para khalayak. Beberapa di antara menjamurnya film yang ada di Indonesia, terdapat beberapa rujukan film dengan tema nasionalisme. Film dengan judul *Bumi Manusia* (2019) besutan Hanung Bramantyo yang menceritakan tentang bagaimana perjuangan Bangsa Indonesia dalam membela derajat Rakyat Indonesia dan menghapus status Pribumi di Era Kolonial Belanda. Selain itu, juga ada film dengan judul *Kadet 1947* (2021) yang diperankan oleh Bisma Karisma dengan latar cerita mengenai perjuangan para pelajar Angkatan Udara sebagai Bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan pada masa Agresi Militer I. Terakhir, juga ada film terbaru dengan judul *Buya Hamka* (2023) yang diarahkan oleh filmmaker Fajar Bustomi tersebut menceritakan seputar perjalanan Buya Hamka untuk membesarkan nama organisasi demi kemajuan Bangsa Indonesia.

Maraknya film dengan tema Nasionalisme tersebut tentunya mampu menciptakan ketertarikan tersendiri bagi penulis untuk mengangkat hal tersebut menjadi sebuah penelitian. Hal tersebut seolah menarik perhatian penulis dan menjadi penting karena penulis menganggap bahwa film dengan tema nasionalisme mampu memberikan wujud atas kecintaan dan kehormatan terhadap bangsa dan negara sendiri. Urgensi penulis dalam mengambil tema Nasionalisme yakni:

1. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai nasionalisme yang disampaikan melalui tayangan film.
2. Penulis juga ingin mendeskripsikan bagaimana implementasi nilai-nilai nasionalisme dalam film yang bisa disampaikan kepada khalayak, bahwa sebagai Warga Negara Indonesia sudah seharusnya masyarakat menanamkan jiwa-jiwa Nasionalisme tersebut dalam dirinya sebagai bentuk cintanya terhadap tanah air.

Melalui latar belakang tersebut, penulis memutuskan untuk fokus pada bentuk representasi nasionalisme yang terkandung dalam film *Buffalo Boys* dengan menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Peneliti sengaja mengambil tema

Nasionalisme karena peneliti melihat bagaimana bentuk semangat dan rasa cinta para generasi penerus yang terlihat sudah mulai surut pada identitas negaranya. Seperti yang telah diungkapkan oleh Iriyanto Widisuseno (2010), bahwa semangat Nasionalisme di kalangan bangsa Indonesia sekarang ini tengah mengalami keguncangan, sehingga berakibat pada terpaan arus globalisasi dan multi krisis internal bangsa. Selain itu, Alasan penulis menggunakan Semiotika Peirce dalam penelitian ini dikarenakan semiotika Peirce juga membahas mengenai identifikasi dan klasifikasi jenis tanda ke dalam tiga jenis, yakni icon, index, dan simbol, serta proses pemaknaan dan penafsiran tanda yang juga disebut sebagai proses semiosis, sehingga teori tersebut dirasa cocok bila mana akan diaplikasikan dalam meneliti tanda-tanda yang dapat ditemukan dalam penelitian penulis.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memiliki maksud untuk memahami fenomena yang sedang dialami subjek penelitian, baik meliputi tindakan, perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang memiliki maksud untuk memahami sebuah fenomena yang sedang dialami subjek penelitian, baik meliputi tindakan, perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain. Dokumentasi, observasi dan penelusuran data online merupakan langkah untuk mengumpulkan data pada penelitian ini. Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan berupa kumpulan atau potongan- potongan scene dari film Buffalo Boys yang menggambarkan atau mengisahkan praktik kolonialisme di era 1800-an. Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan yakni observasi dan dokumentasi

Hasil dan Pembahasan

Film diawali dengan sebuah scene yang menunjukkan latar tempat di California pada tahun 1860, yang mana scene tersebut menyajikan sebuah visualisasi berupa perjalanan panjang menuju sebuah tempat dengan kendaraan umum kereta api. Pada scene selanjutnya menampilkan dua lelaki yang sedang melakukan taruhan dengan kedok permainan fisik berupa adu kekuatan tubuh. Seorang lelaki dengan wajah khas Indonesia pada awalnya nampak kalah karena lawan yang ia hadapi memiliki kondisi fisik yang jauh lebih besar darinya. Namun ketika waktu hampir habis, seorang lelaki berwajah Jawa tersebut dapat mengalahkan lawannya dengan menggunakan akal dan kecerdasannya.

Melalui scene tersebut pula dapat diketahui bahwa pemenang dalam ajang gulat tersebut merupakan seorang pemeran utama yang bernama Jamar. Ia sedang melakukan perjalanan bersama seorang adiknya yang bernama Suwo dan pamannya, Arana, menuju sebuah tempat pengasingan untuk melakukan agenda yang sudah mereka rencanakan sejak lama. Hingga pada 6 bulan kemudian, mereka bertiga kembali ke tanah Jawa untuk melancarkan rencananya, yakni merebut kembali kemerdekaan tanah mereka yang sudah puluhan tahun dirampas oleh penjajah kejam dan bengis yang tidak memiliki hati Nurani bernama Van Trach. Berhari-hari mereka melakukan perjalanan mulai dari menyamar menjadi penduduk lokal hingga membaur bersama masyarakat untuk menemukan musuhnya dan dapat mengelabui Van Trach beserta pengikutnya. Di tengah perjalanan yang melelahkan, ketiga pria tersebut bertemu dengan seorang penjarah yang ingin melukai seorang pribumi dan memperkosa anak dari pribumi tersebut. Mereka kemudian melakukan aksi perkelahian untuk menyelamatkan pribumi yang tidak bersalah itu.

Perebutan kemudian dimenangkan oleh Jamar beserta adik dan pamannya, yang pada akhirnya atas kebaikan itu pula pribumi yang diketahui bernama Sri dan kakeknya menjamu

mereka bertiga di kampung mereka. Tak disangka, setelah kebaikan yang dilakukan oleh Arana beserta kedua kemenakannya tersebut rupanya mampu memicu amarah Van Trach. Mereka tidak sadar bahwa penjarah yang mereka kalahkan merupakan orang kepercayaan Van Trach. Dalam pelariannya, Arana, Jamar dan Suwo kemudian menyusun rencana untuk melemahkan Van Trach dan menyelamatkan warga desa. Tak hanya bertiga saja, mereka juga dibantu oleh Sri dan adiknya, Kiona, untuk kembali merebut tanah air mereka.

Melalui hasil temuan penulis pada saat melakukan observasi pada film *Buffalo Boys*, di menit ke 14:54, menampilkan sebuah adegan yang menunjukkan bahwa ada sekelompok bersenjata yang sedang menembak seorang pribumi. Kemudian, penulis akan menggunakan metode analisis semiotika kritis dengan konsep trikotomi tanda, objek dan interpretant Charles Sanders Peirce untuk menganalisis potongan- potongan film tersebut.

Tanda. Melalui potongan scene tersebut, sutradara menampilkan sebuah adegan di mana ada sekelompok orang dengan wajah yang identik seorang pendatang sedang menembak masyarakat pribumi. Scene tersebut merujuk pada sebuah tanda, yang mana dalam adegan tersebut merupakan sebuah pembunuhan dengan senapan api. Dalam adegan tersebut, sebelum sang pribumi terbunuh, ia juga sempat mengucapkan kalimat “kematianku hanya akan memperkuat tekad rakyatku, Van Trach!” yang sontak membuat kaum penjajah murka dan menghabisinya.

Objek. Setelah penonton memahami tanda yang disuguhkan yakni pembunuhan, kemudian hal tersebut mampu menciptakan pemikiran yang nyata di luar tanda. Yang mana atas tanda tersebut dapat diartikan bahwa ada seorang pribumi yang dihabisi nyawanya oleh para tentara Belanda. Hal tersebut tentunya bukan merupakan sebuah kejadian tanpa alasan. Pribumi yang dihabisi tersebut merupakan seorang warga lokal yang ingin mempertahankan kehormatan bangsa dan negara, tidak rela bila tanahnya dirampas oleh kaum penjajah.

Interpretant. Atas disuguhkannya tanda melalui penyerangan dan pembunuhan tersebut, scene pada menit 14:54 mengartikan seolah sutradara ingin menunjukkan kepada penonton bahwa adegan tersebut merupakan sebuah pembelaan atas hak-haknya yang dirampas, serta bentuk kesetiaan warganya akan tanah air. Hal tersebut juga merepresentasikan wujud dari sifat nasionalisme, di mana sebagai warga negara Indonesia, sudah sepantasnya masyarakat harus memiliki kesadaran diri untuk mempertahankan kedudukan bangsa dan negara dari tangan penjajah. Meski harus mengorbankan nyawanya sekalipun, para pejuang tidak takut dan tidak menyerah demi menyelamatkan Indonesia agar tidak jatuh di tangan musuh ataupun orang yang salah.

Melalui hasil temuan penulis pada saat melakukan observasi pada film *Buffalo Boys*, di menit ke 21:08, menampilkan sebuah adegan yang menunjukkan seorang warga pribumi yang digantung dan sekujur tubuhnya penuh dengan luka bakar. Kemudian, penulis akan menggunakan metode analisis semiotika kritis dengan konsep trikotomi tanda, objek dan interpretant Charles Sanders Peirce untuk menganalisis potongan-potongan film tersebut.

Tanda Melalui potongan scene tersebut, sutradara menampilkan sebuah adegan keji, di mana terdapat seorang pribumi yang telah tewas, kemudian jasadnya digantung dan sekujur tubuhnya telah terbakar. Dalam scene tersebut, salah seorang pemeran juga mengucapkan kalimat “*masyarakat yang tidak menanam opium dan tetap menanam padi akan dibakar oleh Van Trach. Ini adalah bau beraroma dendam..*”

Objek. Setelah penonton memahami tanda yang disuguhkan yakni sebuah pembunuhan keji yang dilakukan oleh Belanda kepada penduduk setempat, kemudian hal tersebut mampu menciptakan pemikiran yang nyata di luar tanda. Yang mana atas tanda tersebut dapat diartikan bahwa warga setempat masih berusaha mempertahankan hak dan kepemilikan sawahnya dengan tetap menanam padi, namun penjajah yang tidak terima

menganggap mereka sebagai pengkhianat dan tidak segan-segan untuk menghabisi nyawanya dengan cara dibakar kemudian jasadnya digantung.

Interpretant. Atas disuguhkannya tanda melalui penayangan pembunuhan keji tersebut, scene pada menit ke 21:08 mengartikan seolah sutradara ingin menunjukkan kepada penonton bahwa adegan tersebut merupakan sebuah representasi atas sifat nasionalisme, yang mana terdapat belasan warga yang menolak kebijakan baru dari para penjajah, hingga mereka rela mengorbankan nyawanya sendiri dengan cara dibunuh secara keji demi mempertahankan kedudukan tanah air.

Penutup

Film Buffalo Boys merupakan film karya anak bangsa yang menceritakan seputar perjuangan para Bumi Putera melawan penjajahan Belanda yang dipimpin oleh tokoh antagonis bernama Van Trach. Dalam scene yang ditampilkan, banyak potongan adegan yang mengandung unsur nasionalisme dan patriotisme. Seperti saat beberapa pemeran memakai pakaian batik dan songket, seolah menampilkan pesan tersirat yang menunjukkan bahwa sebagai masyarakat Indonesia sudah selayaknya kita mencintai produk dan budaya sendiri. Teori semiotika Peirce kemudian digunakan sebagai acuan dalam mengupas dan melihat bagaimana bentuk semiotika yang diciptakan oleh Peirce mampu menggambarkan tanda-tanda yang disuguhkan dalam film Buffalo Boys ketika merepresentasikan nilai-nilai Nasionalisme. Hasil dari penelitian ini berupa terlihatnya bagaimana tanda, objek dan interpretant tersebut mampu merepresentasikan makna Nasionalisme dalam film Buffalo Boys.

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai makna nasionalisme melalui analisis semiotika dalam film Buffalo Boys, penulis memiliki beberapa rekomendasi yang dapat diaplikasikan baik bagi masyarakat dan khalayak umum ataupun bidang akademik yang memiliki fungsi guna bagi seluruh kalangan. Pada peneliti selanjutnya, bila ingin mengembangkan fenomena serupa dalam ruang lingkup penelitian, hendaknya menggunakan teknik, metode dan teori semiotika melalui sudut pandang yang berbeda, mengingat penelitian yang dilaksanakan ini belum sepenuhnya dapat menggambarkan bagaimana makna semiotika dan nasionalisme secara optimal dan utuh. Bagi masyarakat dan khalayak, hendaknya dapat lebih meningkatkan jiwa nasionalisme serta patriotisme-nya bagi bangsa dan Negara Indonesia, agar kebudayaan yang ada di Indonesia tidak luntur serta dapat terus dilestarikan dan dirasakan bagi tiap lapisan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ashari, H. (2018). Representasi nasionalisme dalam film Rudy Habibie karya Hanung Bramantyo.
- Firmansyah, D. R., Kusumaningrum, H., & Rusmana, D. S. A. (2022). Representasi Feminisme Eksistensialisme dalam Film "The Great Indian Kitchen." *Representamen, 1*. IdFilmCenter. (n.d.). Mike Wiluan. <https://Www.Indonesianfilmcenter.Com/Profil/Index/Director/9905/Mike-Wiluan>.
- Juliadi. (2018, July 22). Penonton Buffalo Boys, Mencapai 500.000 Juga Tayang di New York dan Kanada. Matakepri.Com.
- Kemhan. (2017). Memperkokoh Identitas Nasional untuk Meningkatkan Nasionalisme. Puskom Publik Kemhan.
- Kharisma, Z. (2019). ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM JENDERAL SOEDIRMAN.
- Kusumawardani, A., & Faturochman. (2004). Nasionalisme. Buletin Psikologi.

- Lestari, S. U., Saraswati, U., & Muntholib, A. (2018). Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Sukorejo Kelas XI di SMA Negeri 1 Sukorejo.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya.
- Prasetya, A. B. (2019). Analisis Semiotika Film dan Komunikasi. Intrans Publishing.
- Rudiyanto, F., Darmawan, A., & Jupriono. (n.d.). (2015). FILM “DEATHNOTE THE FIRST NAME” KARYA TSUGUMI OHBA DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE. Representamen.
- Sandag, G. F. V. (2015). Analisis Semiotik Koleksi Foto Jurnalistik dalam Artikel 2014: The Year in Photos.
- Sobur, A. (2009). Semiotika Komunikasi (4th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. CV.
- Vera, N. (2014). Semiotika dalam Riset Komunikasi. Ghalia Indonesia.
- Wiluan, M. C. (2018). *Buffalo Boys*. Screenplay Infinite Films.
- Yuwita, N. (2015). REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM RUDY HABIBIE (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE).
- Zulfikar, F. (2021, July 14). Nasionalisme: Arti, Tujuan, dan Contohnya. Detikedu.